BAB II LANDASAN TEORI

A. Studi Tentang Pengelolaan Pengajaran Bahasa

1. Pengertian pengelolaan pengajaran bahasa

Dalam membahas pengertian tersebut, tentunya penulis tidak bisa begitu saja memberikan pengertian, akan tetapi pengertian di atas penulis ambil dari beberapa pendapat para penulis di antaranya adalah:

Menurut Dra. Roestiyah NK, pengelolaan pengajaran adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan dengan melalui kerjasama dengan orang-orang/pihak lain. (Roestiyah, 1982: 74).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan pengajaran adalah pengadiministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan (terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar) dengan melalui orang lain. (Arikunto, 1993: 2).

Dari beberapa pengertian pendapat dapat diambil suatu kesimpulan yang mengarah pada yang dimaksud bahwa pengelolalaan pengajaran bahasa adalah penyelenggaraan sederetan kegiatan secara efektif dan efisien yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa agar supaya mempunyai ilmu bahasa sebagaimana yang diharapkan.

2. Aspek-aspek pengelolaan pengajaran bahasa

Setiap guru dalam melaksanakan tugasnya, kegiatan belajar mengajar harus mampu mengelola proses dalam kegiatan pengajaran. Ia harus mampu memahami dari keinginan siswa yang diajarinya. Dalam pengajaran banyak aspek-aspek yang saling mendukung agar tercapainya tujuan pengajaran. Dengan hal tersebut guru diharapkan bisa mengelola dengan baik. Adapun aspek-aspek pengelolaan pengajaran bahasa di antaranya adalah:

a. Merumuskan tujuan instruksional

Sebelum terjadinya proses belajar mengajar guru harus merumuskan dulu tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan itu. Karena tujuan ini sangat penting untuk mengetahui pengajaran yang akan disampaikan.

Tujuan yang perlu dirumuskan guru adalah tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, karena merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauhmana kegiatan belajar mengajar itu harus di bawa. Dengan tujuan instruksional secara benar akan mengarahkan siswa menyelesaikan materi kegiatan belajarnya, selain itu akan mengetahui hasil atau perubahan tingkah laku dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa itu mengikuti kegiatan belajar. (Sardiman, 1996: 163).

b. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat

Guru yang akan melaksanakan kegiatan, ia perlu untuk mempersiapkan dirinya mulai materi yang akan disampaikan maupun persiapan alat-alat yang dipergunakan.

Dalam PPSI ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar itu. (Sardiman, 1996: 164).

PPSI merupakan langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sesungguhnya apabila kita amati dengan seksama, langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengajaran dalam model PPSI ini mirip dengan langkah-langkah pengembangan Banathy. Dalam PPSI kita mengenal langkah-langkah pokok yang dipersiapkan oleh guru dalam upaya untuk mencapai proses belajar mengajar, yaitu:

Merumuskan tujuan instruksional khusus

Secara umum tujuan instruksional menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman tertentu.

Tujuan instruksional ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Tujuan instruksional umum menggambarkan

perubahan tingkah laku yang kompleks dan cara mencapainya lebih lama dibandingkan dengan instruksional khusus. Instruksional khusus menggambarkan perubahan tingkah laku yang sederhana yang dinyatakan oleh pemakaian kata kerja operasional dalam perumusannya dan diharapkan dapat dicapai beberapa menit atau jam setelah pelajaran selesai diberikan. (Cece Wijaya, 1991: 53)

2. Menyusun alat evaluasi

Setelah guru menyusun tujuan instruksional, ia membuat alat evaluasi dan kerangka materi yang dibuat untuk mengevaluasi.

Fungsi dari alat evaluasi untuk menilai sampai di mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam instruksional khusus. Berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan, pengembangan dilakukan setelah perumusan instruksional khusus. Hal ini didasarkan atas prinsip yang berorientasi pada tujuan/hasil, yaitu penilaian terhadap suatu sistem instruksional didasarkan atas hasil yang dicapai. (Mudhoffir, 1990: 39)

3. Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan komponen yang terpenting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

- Ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam menetapkan materi, antara lain:
- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan.
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisir
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. (R. Ibrahim, 1996: 102).
- 4. Merencanakan program kegiatan belajar mengajar

Merencanakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru setiap kali akan mengadakan proses belajar mengajar. Adapun hal/program yang perlu direncanakan adalah:

- a. Materi pelajaran yang akan dipelajari siswa untuk mencapai tujuan instruksional khusus.
- b. Metode mengajar yang akan digunakan oleh guru dalam mengantar siswa mencapai tujuan instruksional khusus.
- c. Memilih alat bantu pengajaran yang relevan
- d. Perencanaan pengendalian waktu (Muhammad Ali, 1996: 49).
- 5. Melaksanakan program

Setelah program kegiatan selesai kita rencanakan, maka tibalah saatnya bagi kita untuk melaksanakan program tersebut

kepada murid-murid. Dan guru sebelum melaksanakan program ini, ia lalu berdiri di kelas untuk mengawali kegiatan pengajaran berorientasi kepada tujuan, maka pelaksanaan pengajaran menempuh beberapa fase di antaranya, yaitu:

a. Pre test (test awal)

Guru sebelum menyampaikan pelajaran, ia mengadakan pre test kepada murid tentang pelajaran yang akan disampaikan.

Pre test adalah test yang diberikan kepada siswa sebelum guru mengajarkan program yang telah disusun. Pertanyaan test adalah pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan instruksional yang akan disampaikan. Manfaat pre test tidak lain untuk melihat sampai di mana siswa telah menguasai kemampuan yang tercantum dalam rumusan tujuan instruksional sebelum mereka mengikuti program yang telah disiapkan. (Nana Sujana, 1998: 144)

b. Proses kegiatan (belajar mengajar)

Dalam menyampaikan materi pelajaran ini, pada prinsipnya kita berpegang pada rencana yang telah disusun dalam langkah-langkah perencanaan program kegiatan baik jenis kegiatan maupun alat dan sumber bahan yang digunakan.

Selain itu, yang penting sebelum guru mulai menyampaikan materi pelajaran, ada baiknya dijelaskan dulu tujuantujuan instruksional yang ingin dicapai kepada murid-murid sehingga sebelumnya mereka mengetahui kemampuan-kemampuan apakah yang diharapkan dari mereka setelah mengikuti pelajaran yang kita berikan. (Hendayat, 1993: 162).

c. Post test (test akhir)

Sebelum mengakiri proses belajar mengajar seorang guru harus mengadakan test akhir pada siswa mengenai pelajaran yang telah disampaikan.

Post test adalah kebalikan dari pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian. (Muhibbin Syah, 1991: 179).

d. Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam melaksanakan program belajar mengajar guru harus sesuai dengan langkah yang ada dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), tetapi dari semua itu belum bisa membuat berhasil menguasai bahan pelajaran karena situasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas selalu berubah-ubah, maka dari itu guru harus tanggap dengan masalah/situasi kelas yang segera di atasi. Ada beberapa hal

bisa membantu untuk menguasai materi dengan sesuai tujuan, di antaranya adalah:

1) Menyesuaikan program sesuai dengan situasi kelas

Proses interaksi belajar mengajar, guru harus mampu menyediakan iklim yang serasi atau sesuai dengan yang diinginkan siswa. Iklim yang tidak serasi adalah bila di antara tingkah laku siswa yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar. (Syaiful, 1994: 89)

Gejala yang seperti ini akan bisa membuat suasana kelas tidak terkontrol dan pelajaran akan kabur, maka dari itu guru harus mampu menyesuaikan kondisi yang diinginkan oleh siswa.

2) Menyesuaikan jenis interaksi belajar mengajar

Proses belajar mengajar sedang berlangsung guru tidak harus sebagai pusat informasi, ia harus juga memberi dorongan pada siswa agar mereka lebih aktif dan suasana kelas tidak terkesan hanya guru yang aktif. Guru bisa dikatakan sebagai penengah di antara anak ketika terjadi kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru tetapi juga pada aktivitas anak didik dalam arti anak didik tidak bersifat pasif tetapi justru aktivitasnya yang diharapkan tampak dari hasil mengajar guru. (Muhaimin, dkk. 1996: 55)

3) Pelayanan terhadap individu yang mengalami kesulitan belajar

Proses belajar yang dialami oleh siswa, tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mereka mengalami kesulitan dan berbagai hambatan dalam kegiatan belajar. Hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar itu ada dua macam, yaitu hambatan yang timbul dari diri siswa seperti kesehatan, integensi, cacat dan lain-lain. Dan hambatan yang timbul dari luar seperti, orang tua, ekonomi, suasana rumah, interaksi guru dan murid dalam. (Mahfud Shalahuddin, 1990: 57)

Dari kenyataan ini siswa yang mengalami hal tersebut harus segera mendapat bantuan khusus secara seksama setelah ditemukannya faktor-faktor penyebabnya, bantuan harus diberikan oleh guru pembimbing yang terlatih agar dapat membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. (Moh. Uzer Usman, 1993: 99).

e. Mengenal kemampuan anak didik

Mengapa kita perlu mengenal anak didik, karena ingin mengetahui sejauhmana kemampuan mereka di dalam menghadapi situasi belajar, sehingga kita dapat menuntun mereka dengan tepat dan berhasil.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berfikir, kemampuan memberikan tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan kemampuan-kemampuan di atas maka setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. (Cholil Umam, 1998: 56).

Berdasarkan kemampuan di atas, M. Soleh Muntahir mengatakan bahwa jika para pelajar tersebar secara normal berdasarkat bakat, kemampuannya, tetapi jenis dan mutu pengajaran (instruction) serta jumlah waktu yang disediakan untuk belajar dicocokkan dengan sifat kebutuhan masingmasing pelajar, maka sebagian besar pelajar itu dapat diharapkan mencapai, penguasaan terhadap mata pelajarannya. (Muntasir, 1985: 45).

Walaupun kelompok belajar itu persebarannya normal (berarti ada yang bodoh dan ada yang pandai), mereka akan tetap dapat menguasai pelajaran yang diajarkan asal jenis dan mutu pengajaran, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar,

disesuaikan dengan kondisi dan sifat khusus masing-masing pelajar itu.

f. Merencanakan program remedial

Pada umumnya, proses pengajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaiknya, jika ternyata hasil yang dicapai tidak memuaskan, ini berarti siswa masih dipandang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga perlu suatu proses pengajaran yang dapat membantu agar tercapai hasil yang diharapkan.

Program ini bersifat khusus karena disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi dalam pengajaran remedial juga mempunyai kegiatan untuk membantu memperbaiki dalam proses belajar mengajar meliputi cara mengajar, proses mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar. (Uzer, 1993: 103).

Dalam suatu proses belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam hal kegiatan yaitu, pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil menguasai suatu satuan atau unit

pelajaran disatu pihak dan perbaikan bagi yang belum berhasil di lain pihak.

1) Pengayaan

Setelah siswa menuntaskan proses belajar mengajar dan dianggap telah menguasai materi pelajaran dengan taraf penguasaannya di atas 75%. Dan kemungkinan di antara banyak materi yang telah dikuasai, perlu adanya program pengayaan.

Program pengayaan selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sudah atau telah dipelajarinya juga agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar. (Moh. Uzer Usman, 1993: 103)

2) Perbaikan

Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saatsaat setelah diadakan evaluasi. Dan evaluasi itu sendiri
dapat dilaksanakan pada awal serangkaian pelajaran atau
sebelum pelajaran dimulai (berupa tes prasyarat, tes
diagnostik dan pre test). Kemudian pada bagian akhir ada
serangkaian atau suatu pelajaran pokok (post test). Lalu
pada akhir semester atau cawu diadakan evaluasi pada akhir
semester (berupa tes unit atau tes sumatif).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah:

- a) Sifat kegiatan perbaikan
- b) Jumlah siswa yang memerlukan
- c) Tempat untuk memberikan
- d) Waktu untuk diselenggarakan
- e) Orang-orang yang harus memberikan
- f) Metode yang dipergunakan.
- g) Sarana atau alat yang dipergunakan
- h) Tingkat kesulitan belajar siswa.

(Sardiman AM, 1996: 166)

B. Studi Tentang Keterampilan Berbahasa Arab

1. Pengertian keterampilan berbahasa Arab

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang keterampilan berbahasa Arab, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas yaitu keterampilan dan berbahasa Arab.

Kata keterampilan yang terdapat dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (Depdikbud, 1996: 1043), sementara keterampilan yang terdapat dalam buku "Pengajaran Bahasa Komunikatif", adalah kemampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan kehidupan nyata tanpa

melihat bagaimana kompetensi tersebut diperoleh. (Furqonul Aziz dan Haidar al-Wasilah, 1996: 27).

Sedangkan kata berbahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yaitu untuk menyampaikan pesan dari pembicara/ penulis kepada pendengar/pembaca. (Majalah IKIP Surabaya, 1994: 51).

Dan sementara terdapat dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" kata "berbahasa" adalah kesanggupan seseorang memakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan gramatikal dan kosa kata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. (Depdikbud, 1996: 1043).

Jadi penulis pahami keterampilan berbahasa Arab adalah suatu kecakapan, keahlian, kemahiran seseorang untuk mempergunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi di sekolah atau pondok bagi sesama santri maupun dengan orang yang mampu berbahasa Arab.

Faktor-faktor pendukung berbahasa Arab

Faktor pendukung yang penulis maksud anak didik beberapa faktor yang bisa membantu dan menguntungkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai atau menguasai keterampilan berbahasa Arab.

Dalam proses belajar mengajar yang terus menerus pada akhirnya akan bisa merubah tingkah laku, berdasarkan latihan dan pengalaman, dengan kata lain akan mampu menguasai materi yang ditekuni seperti

halnya kita belajar bahasa Arab, nanti hasilnya akan mampu menggunakan bahasa Arab. Dalam proses belajar mengajar tersebut banyak faktor/komponen yang membantu untuk menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. Faktor tersebut di antaranya adalah:

a. Faktor murid

Murid yaitu obyek yang akan dikenai proses itu dan diharapkan mempunyai sikap dan kemampuan yang lebih baik setelah proses belajar mengajar itu selesai. Dan murid/santri akan lebih cepat untuk menguasai bahasa Arab, karena mereka:

- Para murid/anak didik sedikit banyak telah mengenal bahasa
 Arab, karena mereka telah menggunakannya sejak kecil, baik untuk doa ibadah shalat maupun untuk doa-doa yang lain.
- 2. Para murid/anak didik telah belajar huruf Arab sejak kecil, yaitu yang disebut huruf hijaiyah, karena mereka telah belajar mengaji di surau atau masjid kampung. Walaupun mereka hanya sekedar pandai membaca al-Qur'an tanpa ada atau belum mengerti arti dan maksudnya.
- 3. Para murid/anak didik telah mengenal kebudayaan bahasa Arab dan latar belakangnya, walaupun baru sedikit. Karena mereka telah menyadari bahwa agama Islam itu datangnya dari negeri Arab atau Mekkah, sehingga telah mengetahui beberapa istilah yang berkaitan dengan agama Islam.

- 4. Di samping untuk keperluan komunikasi seperti bahasa asing yang lain, mempelajari bahasa Arab ada hubungannya dengan usaha memenuhi tuntutan ajaran agama. Sebab jika seorang muslim banyak menguasai bahasa Arab, maka dengan sendirinya ia akan mudah memahami maupun menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur'an, al-hadits, juga kitab-kitab lainnya yang berisi ajaran agama.
- 5. Lebih dari itu semua, dalam kehidupan sehari-hari kita senantiasa menjumpai istilah-istilah bahasa Indonesia yang masih menunjukkan ucapan dan bunyi aslinya sebagai bahasa Arab, umpanya kata "insan", "nabi", majlis", "hal", "musyawarah", dan sebagainya. Bagi orang yang ingin mempelajari bahasa Arab keadaan tersebut sudah jelas dapat menunjang dan mendukung keberhasilannya, paling tidak akan merupakan kunci dan modal perbendaharaan kata yang tidak perlu mencari dan membuka kamus dengan susah payah.
- 6. Dalam segi tata bahasa, antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia banyak terdapat unsur persamaan. Misalnya kata-kata "Bahasa Arab" yang dalam bahasa Inggris pemahamannya harus dibalik menjadi "Arabic Language", namun dalam bahasa Arab tidak usah membaliknya yaitu persis seperti susunan bahasa Indonesia yaitu "al-Lughatul Arabiyah" dan tidak "al-Arabiyatul lughah" tentu saja kenyataan semacam ini akan

sangat membantu peminat dan pelajar jalan semakin mudah usahanya dalam mempelajari bahasa Arab, tanpa sering-sering mengalami kesulitan maupun hambatan. (Juwairiyah, 1992: 95).

Selain hal-hal di atas yang pernah diketahui oleh siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berhubungan dengan pribadi setiap siswa dalam mempelajari bahasa Arab, ia harus aktif dalam mempergunakan bahasa Arab dengan teman atau dengan gurunya karena hal itu akan melatih siswa berkomunikasi. Rubin pernah mengatakan bahwa siswa yang memperoleh keterampilan bahasa Arab yang baik, ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menjadi penebak yang akurat dan berkemauan.
- b) Memiliki dorongan yang kuat untuk aktif dalam mengungkapkan komunikasi bahasa yang terus dipelajari.
- c) Tidak pernah canggung
- d) Memperhatikan bentuk
- e) Berlatihan mencari kesempatan bercakap-cakap dengan teman atau guru.
- f) Memonitor ujaran sendiri dan ujaran orang lain
- g) Memperhatikan makna.

(Furqon Aziz, 1996: 41)

b. Faktor guru

Guru adalah sebagai subyek yang bertugas melaksanakan proses belajar mengajar itu, baik sebagai fasilitator, sebagai informator maupun pembimbing. (Abdul Chaer, 1995: 268)

Selain tugas guru, sebagai fasilitator, sebagai informator maupun pembimbing, ia ikut mengawasi perilaku siswa di luar kelas. Maksudnya mereka masih belajar secara informal, karena di lingkungan pondok. Dan para guru/ustadz bisa berkomunikasi sesama mereka mengenai materi yang telah disampaikan khususnya bahasa Arab.

Dan untuk kegiatan belajar mengajar tidak harus selalu di dalam kelas, bisa memanfaatkan tempat yang mendukung kegiatan belajar, dan mereka dapat mengambil/mengamati sesuatu yang belum mereka ketahui maknanya dalam bahasa Arab. Dengan kegiatan tersebut guru tidak harus selalu mengikuti, jika ada permasalahan langsung bisa ditanyakan di kelas atau di luar kelas ketika belajar bersama. Kegiatan seperti ini bisa, untuk memahami ciri perilaku bahasa manusia dalam hubungan informal misalnya, sewaktu beristirahat siswa dapat diminta mengamati bagaimana ciri perilaku berbahasa teman-temannya sewaktu bersenda gurau. Dalam kegiatan tersebut, guru dapat menugasi siswa untuk mencatat:

 Kemungkinan adanya perbedaan bentuk kebahasaan yang digunakan itu dengan wicara formal.

- Adanya perbedaan bentuk kebahasaan antara mereka yang sudah akrab dengan belum akrab.
- Kemungkinan adanya pemakain bahasa secara "campuran" atau lazim dikenal dengan alih kode.

(Mansur, dkk. 1987: 76)

c. Faktor bahan pelajaran

Faktor bahan pelajaran yaitu sesuatu yang harus disampaikan oleh guru kepada murid dalam proses belajar mengajar itu.

Bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru/ustadz nanti harus sesuai dengan tingkat kemampuan dari siswa. Bahan atau materi terdiri dari nahwu, shorof dan lainnya yang menunjang. Keduanya ini memang alat untuk bisa menguasai dan mengerti tentang kosa kata, membaca kitab dan dapat memahami bahasa al-Qur'an yang juga berbahasa Arab. Tetapi materi yang nanti akan disampaikan harus sesuai dengan tujuan instruksional agar siswa dapat menguasai dengan mudah.

Kadang ada kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sangat sulit, sukar, ruwet, sehingga memusingkan kepala. Sebenarnya tidak perlu terjadi manakala guru atau pengajar bahasa Arab menyajikannya dengan secara metodologis.

Agar bahasa Arab tidak dipandang sulit, maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah:

- 1. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mengajarkan Qowaid (nahwu dan shorof) dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab.
- 2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat bantu (peraga). Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab (harus menyediakan media pengajaran).
- 3. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna. Hal ini sesuai dengan teori pengajaran Gestal yang lebih mengutamakan kesatuan daripada komponen-komponen (elemen-elemen).
- 4. Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengkaitkan semua panca indera anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.
- Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- 6. Murid-murid banyak dilatih bicara, menulis dan membaca.
 (Tayar Yusuf, 1995: 190)

d. Faktor tujuan

Faktor tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar itu.

Secara umum banyak orang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Jika kita amati tujuan belajar bahasa sebagai sarana komunikasi, maka kita akan melihat bermacam tujuan belajar yang bergantung pada orangnya, lingkungan bahasa yang dipelajari, tingkat pelajaran, dan sebagainya. (PWJ. Nababan, 1984: 64.

Dan kemudian kita sederhanakan pada tujuan belajar bahasa Arab. Sedangkan tujuan mempelajari bahasa Arab ini adalah sebagai berikut:

- Agar siswa dapat memahami al-Qur'an, al-hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (suplementary).
- 5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional. (Tayar Yusuf, 1995: 189).

e. Faktor metode

Dalam pencapaian keterampilan berbahasa Arab ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mencapai atau menguasai materi tersebut. Metode tersebut antara lain:

1. Metode bercakap-cakap (muhadasah)

Metode muhadasah yaitu cara menyajikan bahan pelajaran itu dapat terjadi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya perbendahaan kata-kata (vocabulary) semakin banyak.

Tujuan pengajaran muhadasah:

- a) Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakapcakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
- b) Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui.
- c) Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorde, dan lain-lain.
- d) Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Metode mengajarkan muhadasah

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan ini yaitu:

- a) Mempersiapkan acara/materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan. (SP. tertulis)
- b) Materi muhadasah hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
- c) Menggunakan alat peraga (sebagai alat bantu) muhadasah.
- d) Guru hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam muhadasah, dengan menuliskannya di papan tulis.
- e) Pada tingkat muhadasah lebih tinggi atas, anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan dimuhadasahkan.
- f) Setelah muhadasah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadasah yang baru saja selesai.
- g) Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif.
- h) Di dalam kelas, guru harus selalu berbicara di dalam bahasa Arab.
- i) Jika muhadasah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya, dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya.

 j) Mengakhiri pertemuan pelajaran dengan memberi dorongan dan semangat siswa untuk lebih belajar giat.

2. Metode Muthala'ah (membaca)

Metode muthola'ah yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan suara maupun membaca di dalam hati.

Pengajaran muthola'ah bertujuan untuk:

- a) Melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dan al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca misalnya tanda baca dhommah (), tanda baca fathah (), tanda kasroh (), saddah dan tanda tanwin () dan lain-lain.
- b) Dapat membeda bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, dan antara kalimat bahasa Arab yang samar, sehingga fasih lafadznya, lancar membacanya dan benar dalam pemakaiannya, tepat bacaan.
- c) Dapat melantunkan dan melagukan gaya bahasa Arab dan al-Qur'an secara tepat dan menarik.
- d) Melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta paham apa yang dibacanya/tidak verbalisme.
- e) Agar anak didik dapat membaca, membahas dan meneliti buku-buku agama, karya-karya ulama-ulama besar dan pemikir Islam yang umumnya karya mereka ini ditulis dalam bahasa Arab.

Metode pengajaran muthola'ah

a) Apersepsi dan pre test

Setiap awal pelajaran hendaklah di mulai dengan apersepsi dan pre test. Pre test yaitu menghubungkan pelajaran yang telah diberikan, dengan pekerjaan yang akan disajikan, sehingga pengajaran menjadi konstektual dan relevan. Sedangkan apersepsi adalah agar perhatian anak didik terpusat kepada acara pelajaran.

- b) Sebelum guru membaca buku pelajaran yang akan dipelajari, suruhlah anak didik untuk membuka buku bacaannya jika ada, dan menyimak bacaan gurunya secara baik dan tertib.
- c) Guru menawarkan kepada murid, untuk mengulangi bacaan yang baru saja dibaca oleh gurunya kemudian menunjuk di antara yang pandai untuk membaca.
- d) Setelah membaca di antara siswa yang disuruh tadi, maka kemudian adakanlah diskusi dan bersoal jawab terhadap bacaan tersebut, apakah terdapat kekurangan atau kesalahan.
- e) Dan jika secara bacaan itu selalu panjang, maka sebaiknya bacaan tersebut dibagi-bagi dalam bagian pendek/kecil, agar sederhana dan mudah dimengerti.
- f) Dalam memberikan penjelasan, hendaklah disertai dengan contoh-contoh dan menuliskan arti kata-kata sulitnya di papan tulis untuk dicatat oleh anak-anak.

g) Pada akhir setiap pelajaran selesai, guru jangan lupa menyisipkan kata-kata nasehat kepada anak didik agar giat belajar.

3. Metode Imla' (metode dikte)

Metode imla' disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana guru membacakan acara pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte/menulis di buku tulis.

Tujuan pengajaran imla'

Adapun tujuan pengajaran imla' adalah:

- a) Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- b) Agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca hurufhuruf dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya.
- c) Melatih semua panca indera anak didik menjadi aktif, baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa Arab.
- d) Menumbuhkan agar menulis Arab dengan tuisan indah dan rapi.
- e) Menguji pengetahuan murid-murid tentang penulisan katakata yang telah dipelajari.
- f) Memudahkan murid mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasanya sendiri.

Metode mengajarkan imla'

- , Adapun metode imla' tersebut adalah sebagai berikut:
- a) Memberikan apersepsi terlebih dahulu, sebelum memulai imla'. Gunanya agar perhatian anak didik terpusat pada pelajaran.
- b) Jika imla' dilakukan dengan cara menuliskan materi imla' di papan tulis, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:
 - Guru menuliskan materi pelajaran imla' itu di papan tulis yang terang dan menarik.
 - 2. Membacakan materi pelajaran imla' yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih.
 - Setelah guru membacakan acara imla', maka suruhlah di antara mereka untuk membacakan imla' hingga benar dan fasih.
 - 4. Setelah selesai membaca imla' dari semua siswa, maka guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis.
 - Mengadakan soal jawab, hal-hal yang dianggap belum mengerti dan dipahami.
 - 6. Menuliskan kata-kata sulit secara ikhtisar dari materi imla'
 - 7. Guru menyuruh semua siswa untuk mencatat/menulis imla' di papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing dengan benar dan rapi.

- Setelah selesai imla' guru mengumpulkan catatan imla' untuk dikoreksi.
- c) Dan jika imla' dilaksanakan dengan cara, guru membacakan materi pelajaran imla' itu kepada siswa, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:
 - Mengadakan apersepsi terlebih dahulu agar perhatian semua siswa terpusat pada acara imla'
 - Guru mulai mendiktekan acara imla' secara terang/jelas dan tidak terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagiansebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan.
 - 3. Mengumpulkan semua catatan imla' siswa, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum imla'nya.
 - 4. Guru membetulkan soal jawab mengenai imla' yang baru saja dikerjakan dan kemudian menyuruh salah satu di antara siswa untuk menulisnya di papan tulis.
 - Guru membetulkan imla' secara keseluruhan dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami.
 - Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat kepada anak didik.
 - d) Mengadakan penilaian (evaluasi) atau post test, mengenai materi imla' apakah tujuannya telah mengenai sasaran atau

belum, jika belum, maka perlu diulang dan perbaikanperbaikan.

4. Metode insya' (mengarang)

Metode insya' yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara menyuruh siswa mengarang dalam bahasa Arab, untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya.

Tujuan pengajaran insya'

- a) Siswa dapat mengarang kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab.
- b) Siswa terampil dalam mengemukakan buah pikirannya, melalui karya tulis/berupa karangan lisan.
- c) Siswa mampu berkomunikasi melalui koresponden dalam bahasa Arab.
- d) Siswa dapat mengarang buku-buku cerita yang menarik.
- e) Siswa dapat menyajikan berita/peristiwa kejadian dalam lingkungan masyarakat dan dunia Islam melalui karya yang berbentuk cerita (cerpen), tajuk rencana, artikel dan karya ilmiah lainnya, yang aktual dan merangsang.

Metode mengajarkan insya'

a) Materi pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan perkembangan berfikir serta sesuai usia mereka.

- b) Pada kelas-kelas dasar pelajaran insya' dapat diberikan mengenai pembentukan kata-kata atau kalimat-kalimat yang telah diketahui/dikuasai anak didik menjadi kalimat yang sederhana.
- c) Sedangkan pada kelas-kelas atas, maka pengajaran insya' dapat ditingkatkan pada pembentukan kalimat yang telah sempurna, yang telah mengandung suatu pengertian yang utuh.
- d) Sedangkan pada kelas/tingkat yang lebih tinggi, maka materi insya' sudah tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang mungkin bersifat terikat.
- e) Sedangkan insya' dikerjakan anak didik, maka guru hendaknya mengadakan soal jawab, dan berdiskusi mengenai hasil
 karya mereka, dan memberi peluang di antara mereka untuk
 saling bertukar pendapat dan saling melengkapi.
- f) Guru membetulkan insya' dengan memberikan berbagai keterangan dan penjelasan kepada anak didik.
- g) Guru dapat mencatat dan melengkapi karyanya itu atas dasar keterangan gurunya.
- h) Guru mengakhiri acara insya' dengan memberikan berbagai petunjuk atau nasihat yang berguna bagi anak didik.

5. Metode mahfudzat (menghafal)

Metode mahfudzat atau menghafal yakni cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan jalan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati.

Tujuan mempelajari mahfudzat

- a) Mengembangkan daya fantasi anak didik, serta melatih daya ingatan.
- b) Memperkaya perbendaharaan kata dan percakapan. Mempermudah siswa dalam mempelajari sastra Arab dan uslub-uslub gaya bahasa yang menarik hati, sebab telah terbiasa menghafal baik-bait syair yang panjang.
- c) Mendidik jiwa kesatria dan menanamkan budi luhur.
- d) Melatih anak didik agar baik ucapannya, indah perkataannya, menarik hati pendengar-pendengarnya.
- e) Melatih jiwa dan mental yang disiplin.

Metode mengajarkan mahfudzat

- a) Mengadakan apersepsi atau pre test.
- b) Materi pelajaran mahfudzat harus disesuaikan dengan taraf kemampuan anak didik.
- c) Materi mahfudzat menarik hati dan dapat mendorong semangat dedikasi yang tinggi.

- d) Pada kelas-kelas dasar, materi mahfudzat dipilih yang kalimatnya tidak terlalu panjang.
- e) Menuliskan materi mahfudzat di papan tulis dengan tulisan yang indah dan menarik.
- f) Sering-sering melakukan ulangan hafalan

6. Metode qowa'id (Nahwu dan Sharaf)

Kalau dalam bahasa Indonesia Qawa'id/Nahwu sharaf itu searti dengan tata bahasa dan grammer dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, agak aneh kalau pengajaran bahasa Arab ini mendahulukan saraf/qawa'id daripada muhadasah, muthala'ah, imla' yang seharusnya dapat diajarkan sambil lalu.

Metode mengajarkan nahwu sharaf (qowa'id)

- a) Guru hendaknya memberikan contoh-contoh dari materi yang dibahas agar pengajaran tidak membosankan, dan dapat memudahkan pengertian anak didik.
- b) Pada contoh-contoh yang diberikan itu, hendaklah ditulis di papan tulis dan menjelaskan maksud dan pengertiannya.
- c) Pada saat guru menjelaskan maksud dan pengertian materi pelajaran Nahwu sharaf, pengertian siswa penuh terpenuh terpusat kepada materi. Tayar Yusuf, 1995: 191-208).

f. Faktor evaluasi (penilaian)

Secara umum pengertian evaluasi ini adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. (Wayan,

1986: 1). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka evaluasi hasil belajar, yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauhmana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).

Sejalan dengan pengertian di atas dapat ditarik, bahwa fungsi evaluasi dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut adalah tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar dan prosedur serta alat evaluasi.
- 3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil evauasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya antara lain:

- a. Untuk membantu diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
- b. Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
- c. Sebagai dasar dalam mengenai kasus-kasus tertentu di antara siswa.
- d. Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- 4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Ngalim, 1994: 5)

 Sedangkan tujuan penilaian untuk:
- Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keaktifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud adalah

pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. (Nana Sujana, 1995: 4).

3. Jenis-jenis keterampilan berbahasa Arab

Jenis hasil yang dijadikan ukuran seseorang yang telah mampu menguasai suatu pengetahuan, salah satu di antaranya daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi. Sejalan dengan hal itu hasil yang dicapai seseorang siswa yang telah belajar bahasa Arab, mereka mempunyai suatu kemampuan atau keahlian.

Kemampuan di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk berbicara

Kemampuan berbicara bagi seseorang siswa ini sangat penting sekali karena kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Oleh karena itu seorang siswa yang telah mampu berbahasa arab dengan baik dan lancar ia akan mampu berkomunikasi dan mampu memahami percakapan orang yang diajak bicara.

b. Kemampuan untuk menyimak

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan

dilakukan secara lisan, kemampuan ini amat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Tanpa kemampuan yang baik, akan terjadi banyak kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa, yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa selengkapnya. (Soenardi, 1996: 54)

c. Kemampuan untuk membaca

Kita bisa memahami isi suatu naskah dalam bahasa apabila kia mengenal latar belakang budaya mereka. Selain itu mempunyai perbendaharaan kata bahasa yang banyak dan luas. Oleh karena itu, untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan itu, mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai kemampuan untuk memahami isinya. Tanpa kemampuan ini akan sulit memahaminya.

d. Kemampuan untuk menulis

Kita bisa mengungkapkan semua isi hati dalam bentuk tulisan secara benar, tentunya apabila kita sudah bisa menguasai tata bahasa dengan baik dan benar pula. Ibarat orang main sepak bola, meskipun seseorang bisa lari cepat, berbadan kuat, tetapi tidak tahu

aturan permainan, maka ia tidak akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Jadi tata bahasa merupakan aturan atau pedoman bagaimana seseorang harus berbahasa dengan benar. (Imam D. Djauhari, 1996: 7).

4. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbahasa Arab

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang siswa untuk bisa menguasai keterampilan berbahasa Arab, dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor intern (faktor dalam diri anak)

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam belajar. Untuk dapat belajar dengan baik, bisa berkonsentrasi dengan optimal, faktor kesehatan perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. (Cholil, 1995: 63)

2) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cepat tepat. Jika tingkat intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. (Muhibbin Syah, 1999: 133)

3) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi atau disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh dengan melalui latihan satu atau beberapa pengetahuan keahlian atau suatu respon seperti kecakapan untuk berbahasa, musik dan sebagainya.

Jadi bakat juga mempengaruhi belajar seseorang dan lebih menguasai materi yang sedang ditekuninya. (Wayan, 1986: 204)

4) Minat

Tidak ada minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Maka dari itu, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginya. (Slameto, 1991: 57)

5) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin), berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Memotivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuh sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Ahmad Mudzakir, 1997: 159).

6) Cara belajar

Cara belajar seorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malang tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. (M. Dalyono, 1997: 57).

b) Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang

tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya ratarata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak didik lebih giat belajar tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran. Hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, dan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan

sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar (M. Dalyono, 1997: 59).

C.Pengaruh Pengelolaan Pengajaran Bahasa Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab

Pengelolaan pengajaran bahasa merupakan suatu proses (aktivitas) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat pertial (terpisah) atau perjalanan sendiri tetapi harus berjalan secara teratur saling bergantung komplometer, bersinambungan, pengelolaan yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan dan prinsip-prinsip pengajaran. (Ahmad, 1995: 1).

Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa Arab tentunya seorang siswa akan melalui proses belajar dan hasilnya nanti akan berupa perubahan tingkah laku atau mempunyai keterampilan berkomunikasi. Tingkah laku ini sebagai hasil dari proses dalam belajar.

Dan sering orang atau masyarakat mengatakan bahwa pekerjaan belajar di sekolah hanyalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Padahal sebenarnya itu mempunyai arti yang lebih luas dari itu. Karena di dalamnya dipelajari berbagai kebiasaan-kebiasaan yang positif bermacam-macam sikap dan nilai serta banyak lagi yang diperolehnya sesuai kemampuan dan fasilitas yang ada.

Akan tetapi yang lebih penting yang harus diketahui oleh seorang guru sebagai pengajar, tentunya mengetahui bagaimana menciptakan belajar yang baik dan berhasil. Karena pada hakekatnya pekerjaan mengajar itu bukanlah melakukan sesuatu bagi si murid, akan tetapi lebih dari itu yakni mengarahkan murid melakukan hal-hal yang ingin dicapai dalam belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuannya, yaitu murid berhasil dengan baik, maka guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya sebagai berikut:

Pengaruh merumuskan tujuan instruksional terhadap keterampilan berbahasa Arab

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan harus menggunakan suatu rumusan yang terarah sesuai materi. Tujuan instruksional itulah yang menjadi acuhan atau tolok ukur kemampuan murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dengan kata lain, suatu rumusan tujuan hendaknya berisi jenisjenis kemampuan yang kita harapkan dimiliki oleh murid setelah ia mengikuti pengajaran yang kita sampaikan. Dalam proses belajar mengajar ini untuk mencapai tujuan instruksional banyak hal yang berhubungan, misalnya guru, isi/materi, fasilitas, ruangan, dan lain-lain. Kesemua itu memberi andil dalam mencapai tujuan tersebut. Termasuk seorang guru, ia mempunyai pengaruh dalam menentukan atau merumuskan tujuan instruksional. Oleh karena itu tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional secara jelas dan benar. Adapun alasan guru merumuskan tujuan instruksional adalah sebagai berikut:

- a) Jika guru tidak merumuskan tujuan, maka ia akan tidak dapat memilih atau mendesain bahan pengajaran, isi, ataupun metode yang dipergunakan untuk pengajaran itu.
- b) Tidak adanya rumusan tujuan yang jelas, bagi guru itu sendiri sukar untuk mengukur atau menilai sampai di mana keberhasilan itu.
- c) Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, sukar bagi guru untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha siswa sendiri dalam pencapaian tujuan pengajaran itu. (Roestiyah, 1982: 45)
- Pengaruh mengenal dan dapat mempergunakan proses instruksional yang tepat terhadap keterampilan berbahasa Arab

Belajar itu tidak hanya mentransfer value atau memindahkan pengetahuan kepada murid. Akan tetapi di sana ada proses atau langkah yang harus di tempuh untuk mendapatkan kemampuan pengetahuan, kemampuan keterampilan, kemampuan sikap itu harus

melalui Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Dalam memakai, prosedur tersebut harus dengan baik, agar materi yang disampaikan itu tidak kabur.

Prosedur pengembangan sistem instruksional ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus di tempuh dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan dan memenuhi langkah dalam kegiatan belajar mengajar itu. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. (Sardiman, 1996: 164)

3. Pengaruh pelaksanaan program pengajaran terhadap keterampilan berbahasa Arab

Dalam melaksanakan program belajar mengajar guru harus berturut-turut dalam melakukan kegiatan mulai dari pre test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post test dan perbaikan. Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan halhal sebagai berikut:

- a) Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
- b) Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran.
- c) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang memunculkan pertanyaan dari siswa.
- d) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi kegiatan.

- e) Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun nonverbal.
- f) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

Dan biasanya guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ia memakai metode tradisional dan monoton tidak ada perkembangan. Hal seperti ini bisa menyebabkan siswa tidak bergairah lagi untuk mengikuti belajar dan pada akhirnya hasil dari prestasi/belajar siswa jelek. Oleh karena itu guru yang demikian harus mendapatkan suatu penyuluhan atau bantuan mengenai program belajar mengajar. Program belajar mengajar ini sangat berpengaruh sekali untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan instruksional.

4. Mengenal kemampuan anak didik

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali karena ia menentukan berhasil tidaknya siswa. Siswa dalam belajar menjadi giat dan rajin, mereka mendapat motivasi dari guru. Oleh karena itu, dalam mengelola program belajar mengajar guru perlu mengenal kemampuan setiap anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu

difahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat. (Sardiman, 1996: 164)

Dengan demikian, guru itu harus mampu memberi pelayanan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dan guru tidak ingin melihat siswanya mempunyai permasalahan yang berlarut-larut, sebelum menjadi para ia mengadakan suatu tindakan untuk mengantisipasi permasalahan siswa tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a) Pendekatan pencegahan (preventive), yaitu usaha guru untuk mendeteksi siswa yang mungkin akan mengalami hambatan dalam proses belajar mengajarnya.
- b) Pendekatan penyembuhan (curative), diberikan kepada siswa yang sudah nyata mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran.
- c) Pendekatan perkembangan (developmental), yaitu usaha guru untuk memantau secara terus menerus kegiatan siswa selama pelajaran berlangsung. (Cece Wijaya, 1994: 112).